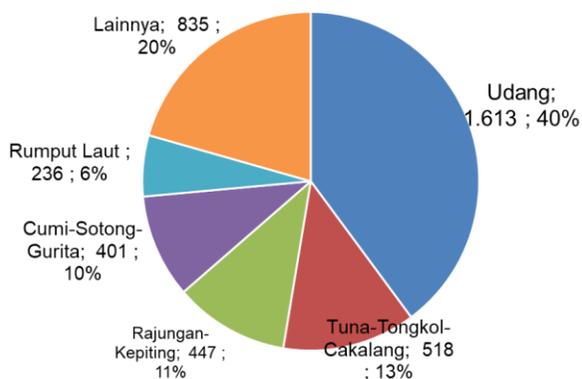


# 1. PENDAHULUAN UMUM

## 1.1 Latar Belakang

Prediksi pada tahun 2030 perdagangan perikanan dunia akan mencapai 44 juta ton dan sekitar 47% ekspor perikanan global akan dipasok oleh negara-negara dari Asia. China diprediksi kuat akan menjadi eksportir terbesar dunia, diikuti negara-negara seperti Vietnam, India, Pakistan, Malaysia dan Indonesia. Negara-negara maju diperkirakan akan menjadi pengimpor produk perikanan tersebut hingga mencapai 71% dari total ikan konsumsi global. Negara importir global tersebut didominasi oleh Amerika, China, Uni Eropa dan Jepang. Pada tahun 2030 juga diproyeksi bahwa jumlah konsumsi produk perikanan secara global akan mencapai 90% berupa bahan pangan konsumsi, sekitar 8% sebagai tepung ikan dan minyak ikan serta sekitar 2% sisanya sebagai bahan non pangan lainnya. Secara global konsumsi ikan perkapita diproyeksikan mencapai 21,2 kg pada tahun 2030, sementara di wilayah negara Asia, Eropa dan Amerika untuk bahan pangan konsumsi ikan perkapita akan semakin meningkat. Di China konsumsi ikan perkapita juga akan meningkat mencapai sekitar 45 kg/tahun pada tahun 2030 (OECD-FAO, 2021).

China merupakan pasar perdagangan hasil perikanan terbesar ke-dua dunia setelah Amerika Serikat diikuti oleh pasar negara lainnya seperti Uni Eropa serta negara-negara ASEAN. Besarnya jumlah permintaan impor produk hasil perikanan China menjadikan pasar di negara tersebut sebagai salah satu tujuan utama dalam kegiatan perdagangan internasional komoditas produk hasil perikanan dari Indonesia. Peningkatan ekspor ke China merupakan upaya untuk mengantisipasi ketergantungan pasar produk hasil perikanan Indonesia yang ditujukan ke pasar Amerika Serikat yang saat ini hampir mencapai 50% (Irawati et al., 2019; Laksani et al., 2017).



**Gambar 1. Nilai Ekspor Berdasarkan Komoditas (PSDKP, 2021)**

Ekspor komoditas produk perikanan Indonesia berdasarkan jenis komoditasnya didominasi oleh jenis udang (crustacean) yang total nilainya USD 1.613 juta atau sekitar 40% dari nilai total komoditas yang diekspor. Komoditas terbesar berikutnya yaitu jenis Tuna-Tongkol-Cakalang dengan nilai total ekspor USD 518 juta (13%), Rajungan-Kepiting USD 447 juta (11%), Cephalopoda (Cumi-Sotong-Gurita) sebesar

USD 401 juta (10%), dan rumput laut yang mencapai USD 236 juta (6%). Nilai ekspor komoditas jenis-jenis produk perikanan lainnya sebesar USD 835 juta atau 20% dari total komoditas ekspor hasil perikanan (PDSKPP, 2021). Nilai komoditas Cephalopoda mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2015 dan 2016 yaitu mencapai 24,28 % untuk komoditas cumi-cumi, 20,28 % untuk komoditas sotong dan 8.67 % untuk komoditas gurita (Ditjen SDI, 2016). Ekspor perikanan Indonesia pada tahun 2021 mengalami kenaikan 1,4 % dari tahun sebelumnya, salah satu komoditas andalan ekspor tersebut adalah Cephalopoda yang mampu menyumbangkan 13 % dari keseluruhan produk hasil perikanan. Cephalopoda menempati prioritas ke-tiga setelah udang dan tuna-tongkol-cakalang sebagai komoditas ekspor hasil perikanan Indonesia ke pasar dunia dengan tujuan pasar terbesar yaitu China yang kemudian diikuti oleh Vietnam, Taiwan dan Italia (Dwiwitno, 2021).

Pasar perdagangan global berlangsung karena adanya perbedaan kemampuan negara-negara dalam memenuhi kebutuhan domestiknya, sehingga suatu negara tersebut akan lebih untung untuk melakukan kerjasama perdagangan. Kegiatan perdagangan dapat juga berlangsung karena adanya keinginan suatu negara untuk mendapatkan peningkatan skala ekonomi di dalam negerinya. Faktor yang berperan dalam kegiatan perdagangan internasional yaitu daya saing. Daya saing merupakan kemampuan suatu produk dalam memasuki suatu pasar dan bertahan dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk sejenis dari negara-negara pesaingnya. Jika suatu produk bisa mendapatkan tempat dan diminati oleh konsumen di negara pasar maka produk tersebut dikatakan memiliki daya saing. Keunggulan daya saing pada produk menurut *Poter* (1990) dibagi menjadi dua, yaitu keunggulan alamiah (*natural advantage*) dan keunggulan yang dikembangkan (*acquired advantage*), sehingga dalam menentukan daya saing suatu produk akan dilakukan perbandingan dari keunggulan secara komparatif dan kompetitif (Wardani & Mulatsih, 2018).

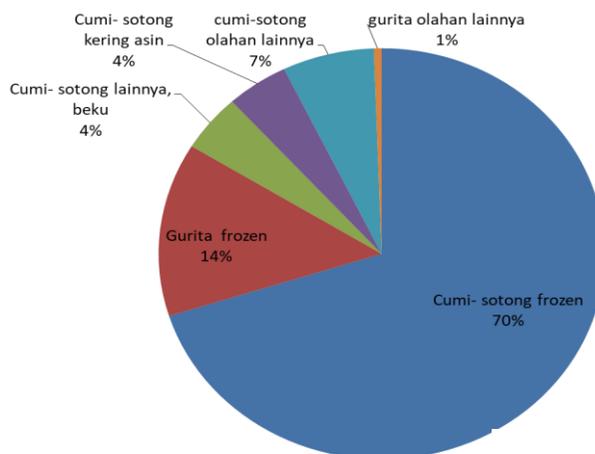
Hambatan dan tantangan dalam pemasaran komoditas hasil perikanan Indonesia secara global yaitu adanya penurunan harga ikan secara global rata-rata sekitar 7% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan konsumsi ikan perkapita mengalami penurunan sekitar 0,5 kg menjadi 20,2 kg pada tahun 2020. Perkiraan pertumbuhan ekonomi global yang rendah akan menyebabkan penurunan konsumsi, perdagangan, dan produksi ikan dalam jangka panjang. Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh dalam perubahan perilaku konsumen yaitu perubahan permintaan konsumen terhadap olahan ikan menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan permintaan ikan segar (PDSKPP, 2021).

Perdagangan produk hasil perikanan Indonesia di pasar global menghadapi beberapa tantangan dan kendala. Kendala yang pertama adalah hambatan tarif berupa pengenaan tarif tinggi dan eskalasi pada tarif produk olahan lebih besar dari tarif bahan baku olahan di negara tujuan ekspor. Namun seiring dengan keterlibatan Indonesia dalam melakukan perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) dalam kerangka kerjasama *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), dan dengan *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), maka tarif bea masuk atas produk impor di beberapa negara mitra dagang FTA mengalami penurunan yang signifikan. Dalam perkembangan perjanjian AFTA hingga pada tahun 2010, 99,11 % tarif ASEAN-6 telah diturunkan menjadi 0 %, dan 98,86 % tarif ASEAN-4 berkisar antara 0-5%. Pada bulan Desember

tahun 2015, seluruh negara ASEAN harus melakukan liberalisasi perdagangan (Kemenperdagangan, 2019; Shi & Chen, 2020).

Hambatan kedua adalah hambatan non tarif berupa pemenuhan persyaratan ekspor yang semakin ketat terkait sistem jaminan mutu dan keamanan pangan yang berupa perizinan ekspor (penambahan registrasi perusahaan dan kode HS baru, moratorium penerbitan *approval number* oleh China), sertifikasi jaminan mutu dan keamanan pangan (GMP-SSOP, HACCP, HC) pada produk, persyaratan isu lingkungan, persyaratan isu *animal welfare* dan hak azasi manusia serta isu terorisme. Penerapan sistem manajemen mutu terpadu hasil perikanan dari hulu ke hilir perlu ditingkatkan dengan merevitalisasi penerapan sistem jaminan mutu di atas kapal hingga ke tangan konsumen (*from the sea until on the table*). Rendahnya penerapan sistem manajemen mutu terpadu menjadi kendala terbesar dalam keamanan pangan produk hasil perikanan Indonesia (Bari et al., 2017). Isu wabah global menjadi keawatiran terhadap sanitasi dan keamanan pangan sehingga merubah pola arus perdagangan ke China. Beberapa produk hasil perikanan Indonesia ke China mengalami rebound akibat adanya varian omicron Covid-19 sehingga diberlakukan pengujian swab lebih mendetail pada produk tersebut. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pengetatan aturan impor dalam negeri China oleh *General Administration of Customs China* (GACC) dalam upaya menekan penyebaran virus COVID-19. (Kobayashi, 2022; Mursit, 2022; PDSKPP, 2021).

Hambatan yang ketiga adalah hambatan sistem logistik, diantaranya adalah efek dari pandemic covid-19 yaitu disrupsi perputaran kontainer berpendingin, pengurangan jadwal pelayaran dan jumlah armada oleh *Main Line Operator* (MLO), ketidakpastian kuota *container space*. Selain Hambatan pengelolaan logistik ikan yang juga berpengaruh terhadap nilai daya saing yaitu berupa regulasi dan tata kelola kelembagaan, sistem data dan informasi sumberdaya ikan, konektivitas dan penyedia layanan jasa logistik, serta efisiensi manajemen rantai pasokan perikanan dari hulu ke hilir. Ketiga hambatan dan tantangan tersebut berdampak terhadap peningkatan ekspor produk hasil perikanan Indonesia (Achsa et al., 2021; Karim, 2021).



Gambar 2. Nilai Ekspor cephelopoda Berdasarkan jenis olahan (BPS, 2023)

Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan jumlah ekspor komoditas cephalopoda beku Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan cephalopoda dalam bentuk lainnya. Data pada tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan capaian ekspor berkisar 105.000 ton dengan nilai 343 juta US dollar dan terus mengalami kenaikan hingga 155.000 ton dengan nilai 636 juta US dollar sampai bulan desember tahun 2022, walaupun terdapat penurunan pada tahun-tahun tertentu akibat wabah virus secara global (covid 19). Jumlah ekspor cephalopoda tersebut di dominasi dengan jenis olahan cephalopoda beku sebanyak 84% yang terdiri dari 70 % komoditas cumi-sotong beku dan 14 % oleh gurita beku. Cumi sotong dalam olahan lainnya dan dalam kondisi beku sebanyak 4 %, olahan cumi-sotong asin dalam bentuk olahan lainnya sebanyak 7 % serta gurita dalam olahan lainnya sebanyak 1 % (BPS, 2023; PDSPKP, 2021).

Perdagangan ekspor komoditas cephalopoda beku Indonesia ke China mendapati tantangan dan hambatan yang beragam, sehingga diperlukan strategi dalam upaya memenangkan persaingan pasar. China merupakan salah satu target pasar perikanan terbesar dunia untuk produk cephalopoda beku (Sinansari & Priono, 2019).

Daya saing dari berbagai jenis komoditas perikanan di pasar dunia telah dilaporkan dalam berbagai hasil penelitian, baik di pasar Uni Eropa, Amerika, maupun negara pasar lainnya. Namun penelitian terapan terhadap komoditas Cephalopoda beku di pasar China belum pernah dilaporkan. Peningkatan daya saing komoditas cephalopoda beku tersebut merupakan salah satu upaya solusi ketergantungan pasar pasar perikanan Indonesia yang 50 % ditujukan ke Amerika.

Penelitian disertasi ini terbagi atas 3 (tiga) fokus kajian, yaitu (1) kajian posisi daya saing komoditas cephalopoda beku indonesia di pasar china, (2) analisis kesesuaian faktor penunjang daya saing komoditas cephalopoda beku indonesia di pasar china, (3) strategi kebijakan peningkatan daya saing komoditas cephalopoda beku indonesia di pasar china.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana posisi daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia di pasar China?
2. Bagaimana kesesuaian penerapan faktor-faktor penunjang daya saing komoditas Cephalopoda beku di pasar China?
3. Bagaimana strategi kebijakan peningkatan daya saing melalui peran faktor-faktor penunjang daya saing komoditas Cephalopoda beku di pasar China?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji posisi daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia di pasar China.
2. Menganalisis kesesuaian penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia di pasar China.

3. Merumuskan rancangan strategi peningkatan daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia untuk pasar China berdasarkan faktor-faktor penunjang daya saing.

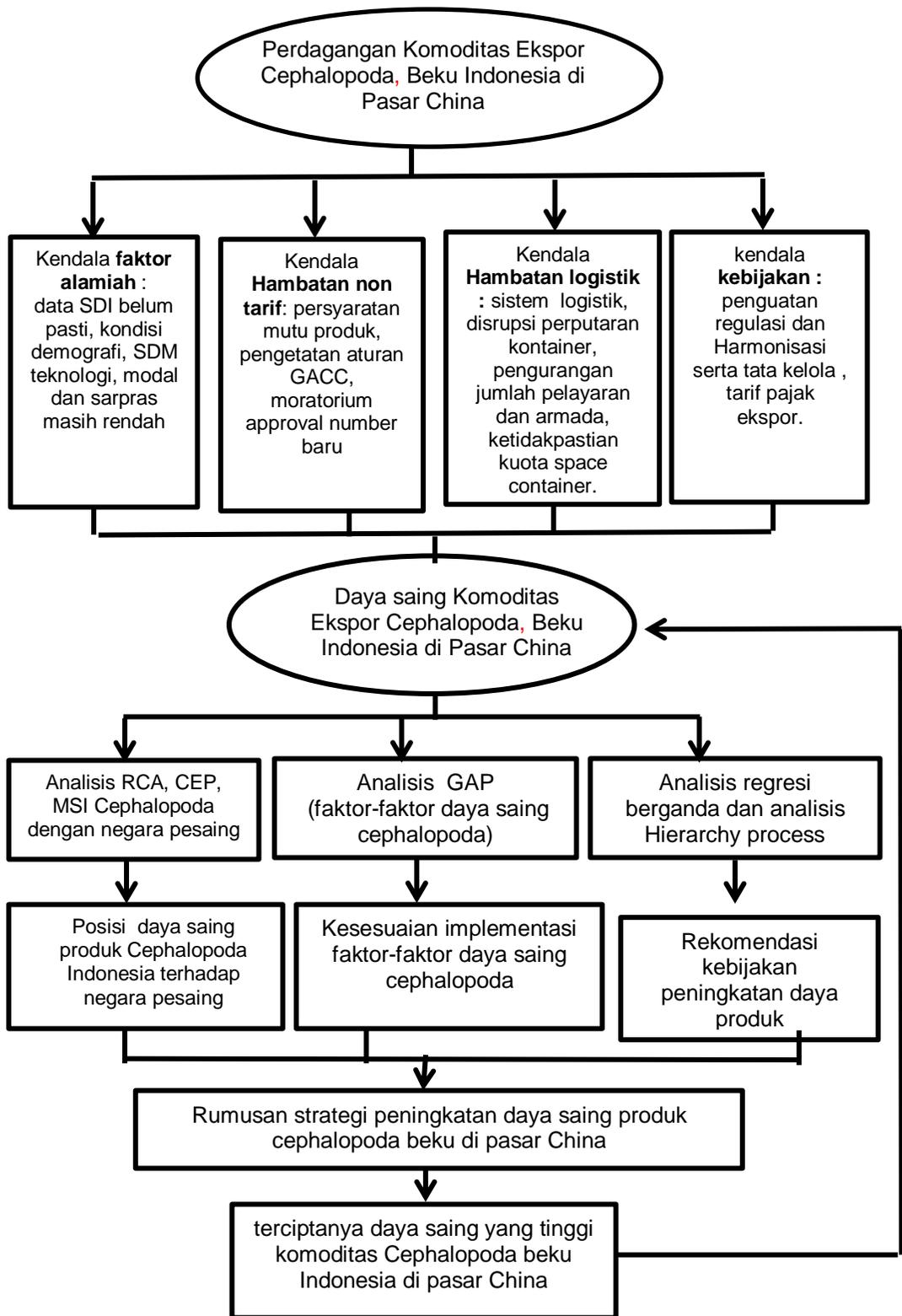
#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan daya saing produk Cephalopoda beku di pasar China yaitu :

- 1 Memberikan informasi kepada seluruh *Stakeholders* dalam acuan penerapan kebijakan pengembangan usaha industri pengolahan ikan produk Cephalopoda beku Indonesia agar memiliki daya saing yang lebih tinggi.
- 2 Evaluasi pemerintah dalam rancangan permodelan strategi peningkatan daya saing, solusi dalam mengurangi kasus penolakan ekspor, kemudahan melakukan recall produk dan Pengurangan audit rantai pasokan dari buyer/GACC.
- 3 Bagi pelaku usaha industri pengolahan Cephalopoda beku Indonesia hasil penelitian ini dapat memberikan prioritas strategi dalam upaya peningkatan daya saing produk Cephalopoda di pasar China.
- 4 Terciptanya *guidance* atau panduan dalam upaya meningkatkan daya saing komoditas Cephalopoda beku Indonesia untuk pasar China.

#### **1.5 Kerangka Pikir Penelitian**

Potensi perdagangan cephalopoda beku Indonesia ke China sangat besar sebagai komoditas utama hasil perikanan Indonesia. Terdapat kendala dan tantangan dalam perdagangan ekspor secara kondisi alamiah sumberdaya ikan, sumberdaya manusia, kebijakan dalam negeri, hambatan tarif, hambatan non tarif serta regulasi antar negara. Daya saing komoditas cephalopoda beku harus dipertahankan atau ditingkatkan dalam upaya memenangkan pasar dari negara pesaing. Daya saing komoditas ekspor dapat dilihat dengan parameter nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*), CEP (*Comparative Export Performance*), MSI (*Market Share Index*) dan harga produk. Faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas ekspor dilihat melalui analisis GAP dan analisis regresi serta penentuan kebijakan dengan AHP. Rumusan akhir berupa pengembangan kebijakan perdagangan cephalopoda beku dalam upaya terciptanya daya saing komoditas cephalopoda beku yang tinggi sehingga dapat memenangkan persaingan pasar dan mempertahankan posisi daya saing komoditas tersebut dalam perdagangan di China. Kerangka fikir penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Posisi daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia di pasar China.
2. Tingkat kesesuaian Penerapan faktor penunjang daya saing komoditas Cephalopoda beku Indonesia.
3. Peran faktor-faktor daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia dan rancangan strategi peningkatan daya saing produk Cephalopoda beku Indonesia di pasar China.



**Gambar 4. Ilustrasi Kerangka Penelitian Perdagangan Cephalopoda Beku**

## 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Produk cephalopoda beku Indonesia memiliki daya saing di pasar China.
2. Faktor-faktor penunjang daya saing komoditas cephalopoda beku memiliki kesesuaian dalam aplikasi di lapangan
3. Strategi peningkatan daya saing produk cephalopoda beku Indonesia untuk pasar China perlu perlu disusun berdasarkan faktor-faktor penunjang daya saing.

## 1.8 Kebaruan Penelitian

State of The Art penelitian ini yaitu suatu kajian penelitian terapan yang membahas tentang daya saing perdagangan, tingkat kesesuaian atau GAP faktor pendukung daya saing serta strategi kebijakan dalam upaya peningkatan daya saing komoditas cephalopoda beku Indonesia di pasar China. Pada Penelitian ini tercipta suatu *Guidance* yang merupakan panduan dalam meningkatkan daya saing dan jumlah ekspor komoditas cephalopoda beku Indonesia di pasar China yang selama ini didominasi pasar Amerika dan Uni Eropa. Sepengetahuan penulis penelitian ini merupakan hal yang terbaru dimana negara-negara pesaing belum menerapkan strategi kebijakan tersebut.